

DE EKA PUTRAKHA

# TERBALIK

*saat keinginan menyeretmu ke masa lalu*

**Terbalik**

--Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018

viii + 150 hlm.; 13 × 19 cm

Cetakan Pertama, Januari 2018

Penulis : De Eka Putrakha  
Pemerhati Aksara : Mash  
Desain Sampul : Idham  
Tata Letak : Aziz A. Rifai



Jl. Wiratama No. 50, Tegalrejo,  
Yogyakarta, 55244  
Telp. (0274) 625088  
[www.leutikaprio.com](http://www.leutikaprio.com)  
email: [leutikaprio@hotmail.com](mailto:leutikaprio@hotmail.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin dari penerbit.

ISBN 978-602-371-514-5

Dicetak oleh PT Leutika Nouvalitera

Isi di luar tanggung jawab penerbit & percetakan.

# Secarik Pesan

Pada kisah ini siapa pun akan dituntut untuk kembali mengingat sebab ada ribuan kisah masa lalu yang dikurung dan tanpa sengaja dibiarkan membisu, membeku dalam kegelapan.

Jika buku ini di tanganmu, pastikan siap memilih! Terkurung dan tersesat dalam putaran kisah suram atau beranikah menyalahkan “seseorang” yang menyeretmu ke dalam kisah itu?

Pilihan ada di tanganmu. Selesaikan membaca dan jangan sekali-kali menyalahkan sebuah keinginan!



# Daftar Isi

Secarik Pesan	iii
Daftar Isi	v
Teror Mimpi	1
Siapakah Si Kembang Desa?	9
Kisah Usang	17
Tentang Rumah Tua	25
Cerita Tengah Malam	33
Lorong Waktu	41
Dia Bukan Aku!	49
Yakinlah, Ini Bukan Mimpi	57
Bayangan di Sudut Ruangan	69
Jangan Lihat ke Belakang!	77
Alunan Lirih	85
Merasa Terasing	93
Di Mana Si Gadis Kecil?	103

Ternyata... ❧	111
Menjemput Pulang ❧	119
Jangan Pergi Maupun Kembali! ❧	127
Ini Tempat Kita ❧	139
Penutup ❧	147
Tentang Penulis ❧	149

“Saat keinginan menyeretmu  
ke masa lalu.”





# Teror Mimpi

**Empat** foto usang yang diberikan Nek Minah beberapa hari lalu masih berada di meja belajarku. Semuanya merupakan foto Kakek saat bertugas di daerah perbukitan terpencil waktu dulu.

“Kakekmu seorang polisi di sana. Karena ditugaskan dalam waktu yang cukup lama, warga pun akhirnya memberikan tanah dan rumah untuk ditempati.” Begitu penjelasan Nek Minah. Sekelumit ceritanya diperkuat dengan foto-foto yang ada di tanganku saat ini.

Kembali kuamati satu per satu foto tersebut. Wajah Kakek sedikit banyak menurun ke Ibu, berkulit sedikit lebih gelap. Aku sendiri memiliki wajah mirip Ibu yang otomatis berkulit gelap dengan rambut hitam panjang. Setahuku Ibu sekolah di luar kota hingga setelah menikah memutuskan ikut Ayah pergi merantau jauh ke luar daerah dan jarang sekali pulang ke kampung. Setelah kematian Kakek, baru ada keinginan membawa serta Nek Minah untuk tinggal bersama keluargaku di sini.

Lembaran foto tersebut seakan terus mengembalikan ingatanku tentang beliau yang selama ini jarang kuketahui. Postur tubuhnya yang tegap, tatapannya tajam, dan keadaan lingkungan di foto tersebut seakan menjelaskan tempat saat Kakek dinas kepolisian dulu.

“Rumah semi permanen yang bagus, nuansa kayu selaras dengan banyaknya pepohonan di sana,” gumamku memperhatikan salah satu foto Kakek berseragam dengan beberapa orang teman kerjanya yang berlatar belakang rumahnya di sana. Mataku kian jeli mengamati foto tersebut.

Seorang anak kecil berbaju putih tidak sengaja tertangkap dalam foto. Berdiri sedikit lebih jauh di samping rumah Kakek. Tatapannya sangat tajam. Tangannya memeluk erat boneka kayu berbentuk kucing.

“Hm, hanya anak-anak yang kebetulan ada di sana saat itu,” simpulku tidak begitu memedulikan.

“Tapi, apa Nek Minah tidak menyadarinya? Atau, Kakek tidak mengetahui ada anak kecil berdiri di belakang mereka? Ah, mengapa mataku terfokus pada si anak kecil itu.” Lagi-lagi pikiranku diarahkan pada objek foto yang seharusnya tidak kupedulikan. Jam menunjukkan pukul sebelas malam. Mataku sudah kelelahan, saatnya untuk istirahat dan memulai hari esok seperti biasa.

\*\*\*

Sudah lewat dua jam mataku belum juga terpejam. Tidak seperti biasanya, kelelahan sekolah dan mengikuti aktivitas belajar tambahan seharian membuatku cepat tertidur.